

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian Indonesia. Hal itu dikarenakan bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai intermediasi atau perantara bagi pihak yang menyalurkan dana dengan pihak yang menerima dana sehingga akan meningkatkan arus dana untuk investasi dan modal kerja. Sesuai dengan undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Sistem kerja bank (*bank employment system*) : Pada prinsipnya, bank bekerja untuk menghimpun dana dari masyarakat atau *corporate* (disebut dana pihak ketiga) untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dalam melakukan penghimpunan dana, bank memberikan kompensasi kepada pihak ketiga yang menempatkan dana dalam bentuk bunga. Demikian pula ketika bank menyalurkan dana dalam bentuk kredit, maka bank akan menarik bunga atas dana yang dikreditkan. Agar bank dapat membiayai operasionalnya serta memperoleh keuntungan, maka bunga yang diberikan terhadap dana simpanan tidak boleh lebih tinggi dari bunga atas dana yang disalurkan sebagai kredit. Selisih bunga kredit di atas bunga simpanan disebut *spread / net interest margin* (www.academia.edu, 18 juni 2013).

Sementara untuk membiayai operasionalnya bank memiliki dua sumber pendapatan, hal tersebut senada dengan pernyataan Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), Gatot M. Suwondo, yang menyatakan bahwa “bank mempunyai dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan berbasis Jasa (*Fee Base Income*) dan pendapatan berbasis bunga (*Interest based Income*)” (www.infobanknews.com, 2 juli 2014).

Dalam kegiatan usahanya, bank dituntut untuk mampu menunjukkan kredibilitasnya kepada masyarakat, hal itu akan berdampak pada semakin banyak

Rivo Triadi, 2016

ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat yang tertarik untuk melakukan transaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka dapat diartikan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaannya.

Rasio yang biasa digunakan dalam mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yulyani, 2007). Menurut ketentuan Bank Indonesia standar yang paling baik untuk ROA adalah 1,5%. “Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset Dendawijaya (2006:120)”.

Bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi selain bertindak sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, bank juga bertindak sebagai pemberi dana pinjaman yang ditawarkan kepada masyarakat (publik) dengan persyaratan tertentu, seperti kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit investasi, dan lain-lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam kegiatan usahanya, bank sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting untuk dipelihara.

Penilaian terhadap kesehatan suatu bank pada umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang disebut pendekatan CAMEL+S (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensivity to Market Risk*). Dengan pendekatan CAMEL+S, penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan apakah kualitas bank tersebut tergolong dalam kategori sehat dan telah memenuhi syarat yang ditetapkan dalam *prudential regulation* dan pengawasan prudential.

Mengacu pada pendekatan CAMEL+S, dalam menjalankan usaha khususnya pada industri perbankan, faktor permodalan merupakan salah satu indikator kesehatan suatu bank sekaligus faktor yang menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh. Pada umumnya jumlah modal akan berbanding lurus

dengan jumlah keuntungan. Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dengan meningkatnya modal maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat.

Disisi lain, kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Hal tersebut didukung oleh (Kasmir, 2008) yang menyatakan “Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia”. Sejak periode krisis sampai dengan saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank. “Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan” Selamet Riyadi (2006:161). Fenomena mengenai kegagalan bank dalam menjaga tingkat kecukupan modalnya adalah kasus yang terjadi pada bank Mutiara ditahun 2013, yang mengharuskan pemerintah memberi dana talangan (*bailout*) sebesar 1,5 triliun (www.hukumonline.com). Selain kasus bank mutiara, terdapat fakta lain mengenai penurunan tingkat kecukupan modal yang dialami oleh beberapa bank di Indonesia secara berturut-turut dalam kurun waktu lima tahun terakhir diantaranya dialami oleh Bank Jabar Banten, Bank Pundi Indonesia, Bank Bumi Arta, dan Bank of India Indonesia. Dari kasus tersebut terlihat bahwa faktor permodalan merupakan hal yang masih perlu diperhatikan dalam industri perbankan di Indonesia.

Selain masalah permodalan, salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang masih bermasalah adalah *earnings* (rentabilitas). menurut Bambang Riyanto (2001:35) yaitu: ”Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Fenomena mengenai masalah

rentabilitas dalam perbankan di Indonesia dapat dilihat dari tingginya rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Net Interest Margin (NIM) menurut Selamat Riyadi (2006:21) “Merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total *earning assets*”. Dalam pembentukan tingkat NIM tidak lepas dari kebijakan bank dalam menetapkan tingkat suku bunga kredit dalam memberikan pinjaman kepada pihak ketiga. Bank tentu menjaga agar tingkat suku bunga kredit lebih besar dari tingkat suku bunga simpanan, sehingga menciptakan NIM yang positif. Penetapan tingkat suku bunga kredit berasal dari kebijakan bank yang dipengaruhi oleh biaya operasional dan tingkat keuntungan yang diinginkan oleh pihak Bank. Namun dalam realisasinya, beberapa tahun belakangan ini perbankan di Indonesia mengalami kendala dimana tingkat suku bunga dasar kredit pada bank nasional tergolong sangat tinggi.

Tabel 1.1 Perbandingan Tingkat *Net Interest Margin* Indonesia dengan Asia.

| | 2010 |
|------------|-------|
| Australia | 2.25% |
| China | 2.44% |
| Hong Kong | 1.66% |
| India | 3.18% |
| Indonesia | 8.42% |
| Korea | 2.58% |
| Malaysia | 2.31% |
| Philipines | 3.44% |
| Singapore | 1.95% |
| Taiwan | 1.09% |
| Thailand | 3.02% |
| Asia | 2.31% |

Sumber : (www.stabilitas.co.id, 11 Februari 2012)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat NIM perbankan di Indonesia tergolong sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari rata-rata NIM pada tingkat asia. Disatu sisi tingginya NIM merupakan hal yang diinginkan oleh perbankan demi mencapai laba yang besar, namun disisi lain tingginya suku bunga kredit dapat

mendorong korporasi meminta kredit dari luar negeri dan mengumpulkan dana internal. Kondisi itu dinilai bisa melemahkan perbankan nasional yang harus bersaing dengan bank luar negeri.

Selain masalah tentang tingginya tingkat NIM, efisiensi perbankan di Indonesia juga dinilai masih rendah, hal tersebut terlihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data statistik perbankan Indonesia pada 12 Februari 2013 menunjukkan BOPO rata-rata industri mencapai 74,10 persen per Desember 2012. Kelompok bank BUMN memiliki BOPO sebesar 70,53 persen, disusul bank umum swasta nasional devisa sebesar 74,88 persen, bank pembangunan daerah sebesar 75,29 persen, bank campuran 77,86 persen, BUSN nondevisa 79,30 persen, dan bank asing sebesar 80,76 persen. Bank Indonesia berusaha menekan BOPO perbankan di Indonesia agar mencapai angka 60-70 persen. Upaya ini bertujuan agar sejajar dengan BOPO perbankan se-ASEAN yang sudah lebih dulu memiliki rasio sebesar 40-60 persen (bisnis.news.viva.co.id). Sedangkan Menurut Selamat Riyadi (2006 : 159) “BOPO adalah rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan.” Dengan kata lain mengacu pada teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat inefisiensi dalam kinerja sistem operasional perbankan di Indonesia. Hal ini menuntut perbankan nasional untuk memperbaiki kinerja sistem operasional agar menciptakan tingkat suku bunga kredit yang kompetitif.

Ketidakefisienan dalam biaya operasional ini tentunya akan melahirkan biaya ekonomi yang tinggi, sehingga kurang kompetitif. Adapun fenomena dimana tingginya pembiayaan di Indonesia tecermin pada suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK) yang sebesar 12 persen (November 2011), meskipun suku bunga acuan (BI Rate) sudah mencapai 6 persen. Sebagai perbandingan, di Malaysia dan Filipina, dengan suku bunga acuan masing-masing 3 persen dan 4,5 persen (*reverse repo*), tingkat suku bunga kredit bank hanya 6,5 persen dan 5,7 persen (Oktober 2011) (www.tempo.co).

Ironisnya ditengah permasalahan yang terdapat pada perbankan di Indonesia, perbankan di Indonesia justru meraup keuntungan besar, bahkan paling

besar, di antara negara-negara ASEAN. Pada November 2011, tingkat *return on asset* (ROA) perbankan di Indonesia mencapai 3,07 persen, jauh lebih tinggi dibanding di negara-negara ASEAN lainnya, yang rata-rata hanya 1,14 persen (www.tempo.co). Kondisi ini seharusnya semakin menjadi perhatian pemerintah, karena pada tahun 2020 perbankan Asean akan memulai pasar tunggal, hal ini tentu akan menjadi masalah bagi perbankan Indonesia ketika bank-bank di Indonesia tidak mampu menciptakan tingkat CAR, NIM, dan BOPO yang sehat yang mampu bersaing dengan bank-bank di wilayah ASEAN.

Atas latar belakang tersebut penulis akan mengangkat permasalahan mengenai pengaruh CAR, NIM, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.
2. Bagaimana Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.
3. Bagaimana Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada lembaga perbankan di Indonesia khususnya dilihat dari segi permodalan (CAR), tingkat suku bunga (NIM), dan Efisiensi operasional (BOPO).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga perbankan di Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas khususnya dilihat dari segi permodalan (CAR), tingkat suku bunga (NIM), dan Efisiensi operasional (BOPO). Sehingga dapat menciptakan perbankan yang lebih kompetitif dalam lingkup nasional maupun internasional.